

## STRATEGI *NOTE-TAKING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN DALAM KEMAMPUAN MENYIMAK BAHASA JEPANG

Linna Meilia Rasiban\*, Neneng Sutjiati, Renariah

Universitas Pendidikan Indonesia  
linnameilia@upi.edu

### Abstract

*This study has investigated the relationship between the effectiveness of the note-taking strategy and the ability to listen to the discourse understanding of middle-level adult Japanese learners. This study is a quasi-experimental research. For its respondents are 2018/2019 academic year a fourth-semester students of the Department of Japanese Language Education in one of the state universities in Bandung, West Java. Data were collected from pre-test post-test results (quantitative data), and observations, respondent interviews (qualitative). Data validation by data triangulation technique. The results showed a relationship between strategy and improving listening comprehension skills. In other words, the note-taking strategy is quite influential in understanding discourse in intermediate-advanced listening skills. The limitation of this study is that the time for carrying out experimental activities is only two cycles, and the results of quantitative data have not given significant results because there must be a follow-up in the third cycle to see an increase in the ability to listen and understand. Therefore, further research will continue in the third cycle by focusing on keywords in a note-taking memo.*

**Keywords:** Classroom action research; listening comprehension skills; listening strategy; note taking strategy; second language acquisition

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara keefektifitasan strategi note-taking dengan kemampuan menyimak pemahaman wacana pembelajar bahasa Jepang dewasa tingkat menengah. Penelitian kuasi eksperimen ini Subjek penelitiannya adalah mahasiswa tingkat 2 semester 4 tahun akademik 2018/2019 Departemen Pendidikan Bahasa Jepang disalah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Bandung Jawa Barat. Data dikumpulkan dalam bentuk data kuantitatif berupa hasil pre-test post-test, dan data kualitatif dihimpun dari observasi, interviu responden. Kemudian validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara strategi dengan meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman. Dengan kata lain strategi note-taking cukup memberikan pengaruh dalam memahami wacana dalam kemampuan menyimak tingkat menengah-lanjutan. Keterbatasan penelitian ini adalah waktu pelaksanaan kegiatan eksperimen hanya dilakukan dua siklus sehingga hasil data kuantitatif belum memberikan hasil yang signifikan karena harus ada tindak lanjut pada siklus ketiga agar terlihat peningkatan kemampuan menyimak pemahamannya. Oleh karena itu untuk penelitian berikutnya akan dilanjutkan pada siklus ketiga dengan memfokuskan cara mememokan dalam penggunaan kata kunci.*

**Kata kunci:** Kemampuan menyimak pemahaman; pemerolehan bahasa kedua; penelitian tindakan kelas; strategi menyimak; strategi note-taking

### 1 PENDAHULUAN

Menyimak bukan hanya mendengarkan apa yang didengar, namun pendengar harus menggunakan pengetahuan linguistik untuk mengidentifikasi dan memahami

makna dari apa yang didengar. Dalam pemahaman menyimak, berbagai jenis pengetahuan diakses secara langsung karena sinyal akustik yang masuk diproses oleh proses reseptif khusus dan kognitif umum. Hasil dari tahap ini adalah transformasi sinyal akustik yang masuk menjadi serangkaian proposisi (Xie, 2002). Oleh karena itulah kegiatan menyimak sering kali menjadi permasalahan yang dialami oleh pembelajar bahasa asing khususnya pembelajar bahasa Jepang yang berbeda sistem ortografinya.

Berdasarkan hasil observasi dan tes awal yang diberikan pada responden (Juni 2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami makna kalimat yang disimak terutama kata atau kalimat yang terdengar kurang jelas dan terlalu cepat. Masalah lebih lanjut yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang adalah sering kali kehilangan konten yang mereka simak dengan cepat.

Hasil studi Hayati dan Jalilifar (2009) mengungkapkan bahwa banyak pembelajar mengklaim ketika mereka menyimak dapat mengikuti dengan mudah, tetapi jika mengingatnya

beberapa waktu kemudian sangat kesulitan untuk mengingat dan memahami apa yang baru saja disimaknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi untuk meningkatkan pemahaman dalam menyimak bahasa asing.

Beberapa hasil kajian studi menunjukkan bahwa dengan mengajarkan strategi *Note-Taking* kepada mahasiswa dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak pemahaman (Chaudron, Loschky & Cook, 1994; Hale & Courtney, 1994; Xie, 2002; Hayati & Jalilifar, 2009). Dengan cara ini, mahasiswa akan mendapatkan manfaat maksimal dari strategi *Note-Taking* jika strategi ini dipraktekkan selama beberapa bulan bahkan satu semester penuh (Hayati & Jalilifar, 2009).

Penelitian ini akan mengujicobakan strategi yang sama tapi dengan menggunakan media *Kasetsu Shiito (Hypothesis Sheet)* dalam hal ini sebagai memo untuk mencatat poin-poin penting atau kata kunci yang disimak. Istilah *Kasetsu Sheet Memo Sheet* ini dipinjam dari Yokoyama dkk. (2009) yang berarti lembar kerja dugaan atau bisa disebut

*Hypothesis Sheet*. Menurut Yokoyama (2009) keahlian menyimak tidak hanya dapat memahami bahasa saja, tetapi keahlian yang paling penting adalah mampu menginterpretasikannya. Tidak hanya kata-katanya saja, tetapi lebih difokuskan kepada isi wacana yang telah didengarkannya.

Jadi skema pengetahuan yang dimiliki responden dapat disempurnakan dengan proses pembelajaran *Bottom-Up* untuk menangkap poin-poin penting dan dilengkapi diskusi dengan partner belajarnya sehingga menjadi pemahaman yang utuh. Karena setiap responden memiliki skema pengetahuan dan kemampuan menyimak masing-masing.

Dengan kata lain, *Kasetsu Sheet* ini merupakan sarana dalam mememokan informasi yang didengarkannya untuk kemudian dapat dirangkai agar dapat dipahami maknanya secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Oxford dalam Matsui (2013) bahwa strategi pemahaman dalam pembelajaran menyimak bergantung dari basis data memori, afektif, kognitif dan metakognitif dari

pembelajar tersebut dengan cara mencatatnya baik dalam bahasa ibu maupun bahasa target.

### 3.1 Strategi Note-Taking dalam Pembelajaran Bahasa

*Note-Taking* secara intuitif menarik bagi mahasiswa dan dosen yang umumnya dipandang sebagai salah satu kegiatan *mathemagenic* (Rothkopf, 1970) yang memfasilitasi proses pembelajaran dan penyimpan materi perkuliahan (Dunkel, 1988). Metode *Note-Taking* akan membantu para pembelajar bahasa asing dalam menyimak bahkan membuat catatan yang sangat membantu meringankan tekanan para pembelajar ketika mereka mendengarkan kuliah akademis yang panjang dan dengan mencatat akan membantu dan memberi rasa nyaman menghafal informasi yang telah disimaknya (Xie, 2002). *Note-Taking* dipercaya akan membantu mengingat lebih banyak informasi (Hale & Courtney, 1994). Gilbert (1989) pun mengamati betapa sulitnya membuat catatan kuliah dalam bahasa asing, tetapi ketika dipaksa untuk mencatat, kinerjanya lebih baik daripada saat tidak ada catatan sama sekali.

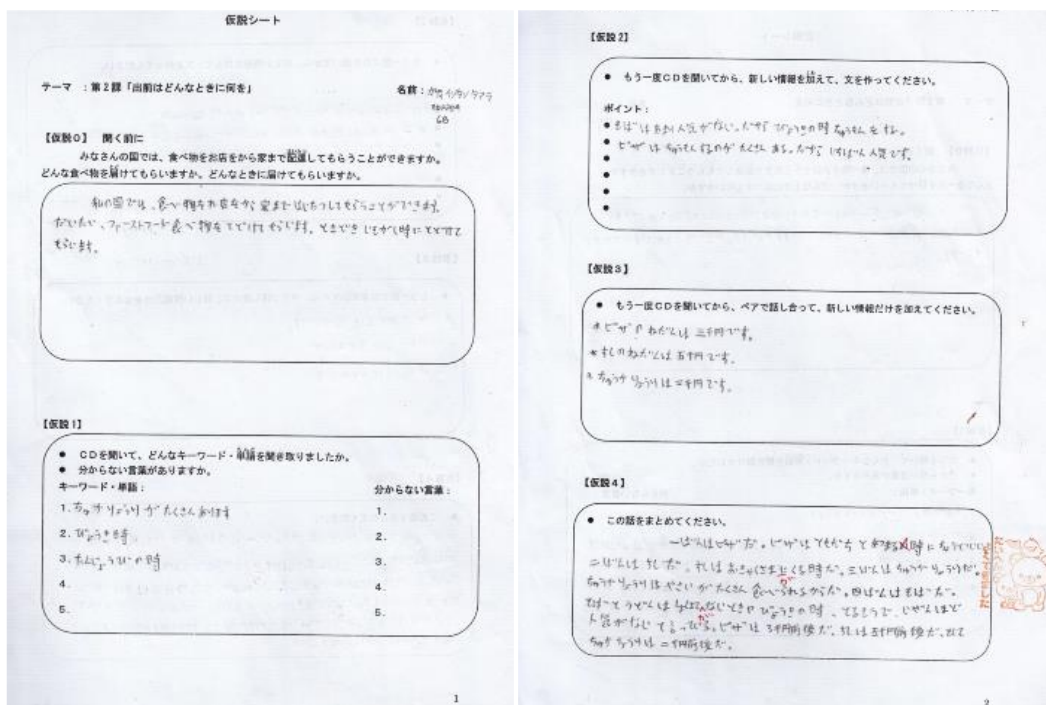
Pada kegiatan menyimak bahasa asing, untuk bagian-bagian yang terdengar sekali, mungkin ada beberapa manfaat dari *Note-Taking* karena dengan *Note-Taking* memungkinkan pendengar untuk menangkap potongan informasi sementara dalam bagian tersebut (Chaudron, Loschky & Cook, 1994).

Strategi *Note-Taking* yang digunakan dalam belajar bahasa Jepang akan sangat membantu dalam memahami kalimat yang disimak dengan mencatat potongan informasi yang terdengar. Bahkan, lebih disarankan agar pembelajar mencatat sambil mendengarkan (Koren, 1997). Membuat catatan membantu peserta didik memperhatikan pengetahuan yang mereka coba untuk mengasimilasikan dan menghasilkan pemrosesan informasi yang lebih dalam (Howe, 1974). Ini menunjukkan bahwa membuat catatan terkadang dapat bermanfaat untuk pemahaman mendengarkan pembelajar asing dalam keadaan tertentu, meskipun ada banyak faktor tambahan yang dapat mempengaruhi hubungan ini (Clark dkk., 2013).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam ‘menyimak’ informasi pada kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran bahasa Jepang (Yokoyama, 2008) :

- 1) Memiliki tujuan, ketika pada saat mendengarkan sambil memilah-milah informasi yang penting. Contohnya, ketika bertanya pada resepsionis yang memfokuskan pada informasi tertentu.
- 2) Berimajinasi sambil mendengar dengan menduga-duga hal yang sebelumnya. Contohnya, mendengarkan informasi yang diutarakan sambil menduga-duga tahapan yang harus dilakukan oleh petugas pos ketika ingin mengirim sesuatu di kantor pos.
- 3) Melakukan verifikasi isi yang didengarkan dari pengalaman atau latar belakang pengetahuan sendiri.
- 4) Menganalisis beberapa bagian yang tidak bisa ditangkap atau kosa kata yang tidak diketahui.
- 5) Dari hal yang tidak dapat dipahami tersebut, kemudian bertanya dan mengira-ngira maknanya.

- 6) Mempelajari kata melalui hal yang didengarkan.      7) Merespons komentar mengenai isi yang didengar.



Gambar 1. Lembar Kerja Kasetsu Sheet

Penelitian ini menggunakan lembar kerja *Kasetsu Shiito* (Shorina, 2008) seperti pada Gambar 1 untuk mengevaluasi setiap kegiatannya. Pada *Kasetsu Shiito* setiap responden sambil melakukan kegiatan menyimak, mereka juga memeriksa dugaan / interpretasi mengenai isi wacana yang disimaknya.

## 2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (selanjutnya disingkat dengan PTK) Kemmis dan McTaggart (1998) yaitu dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

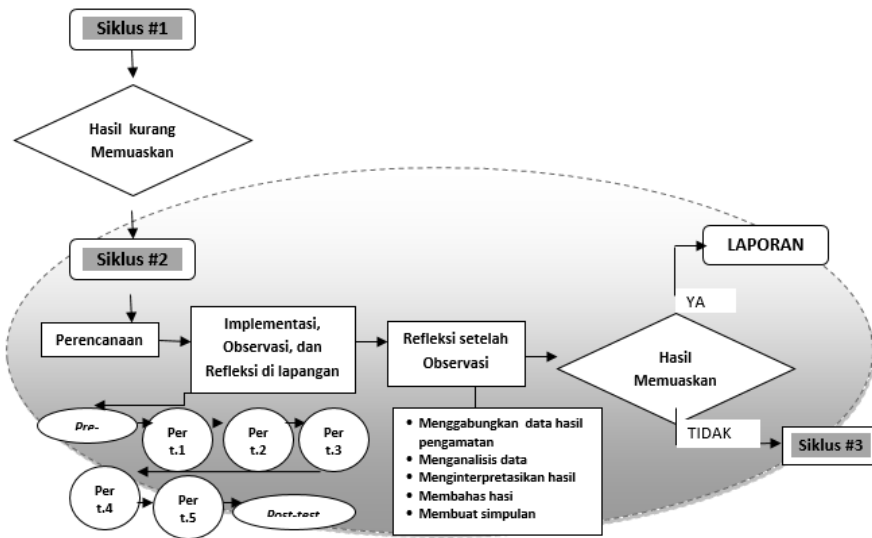
Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang permasalahannya dari konteks kelas (Susanto, 2002:7). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena mata kuliah Menyimak Level Menengah (*Chukyu Choukai*) adalah mata kuliah yang diampunya, sehingga mudah dan dapat di-monitoring siklus kegiatannya.

Subyek penelitian ini melibatkan mahasiswa tingkat 2 semester 4 di Departemen Pendidikan Bahasa Jepang di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Bandung, Jawa Barat. Sampel penelitian sebanyak 25 orang, 15 mahasiswa perempuan dan 10 mahasiswa laki-laki dengan rentang usia 18 - 20 tahun. Rata-rata responden memiliki kemampuan bahasa Jepang standar internasional (*Japanese Language Proficiency Test / JLPT*) level N5 dan N4.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan pada semester Genap 2018/2019.

Data tes dan angket diambil dari bulan Juni sampai September 2020. Data diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*, serta angket dan wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan tujuan untuk menghimpun informasi keadaan pembelajaran menyimak sebelum dan sesudah menggunakan strategi *note-taking*. Instrumen dalam penelitian adalah angket, soal tes dan lembar kerja *Kasetsu Sheet* (lembar kerja yang digunakan ketika melakukan strategi *note-taking*). Materi wacana yang digunakan berasal dari buku *Chuukyuu Nihongo Onseikyouzai Shin Mainichi no Kikitori 40 nichi plus (jo)* (Miyagi dkk., 2004).

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas memasuki siklus 2, karena hasil dari siklus yang pertama masih belum dapat menjawab pertanyaan penelitian. Rancangan/desain penelitiannya dapat digambarkan seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Desain Penelitian

Prosedur pelaksanaan dari tahapan tersebut diterapkan pada penelitian ini dilakukan 5 kali pertemuan yang sebelumnya melakukan *pre-test* dan menyebarkan angket pertama untuk mengetahui kemampuan awal responden dan menghimpun informasi kondisi pembelajaran menyimak sebelum menggunakan strategi *note-taking*. Pertemuan pertama sampai kelima pembelajaran menyimak dengan menggunakan strategi *note-taking* dan lembar kerja *Kasetsu Sheet*. Dan pertemuan terakhir mengadakan post-test dan angket kedua untuk mengetahui kondisi pembelajaran setelah menggunakan *Kasetsu Sheet* dan menganalisis perubahan hasil

pembelajaran dengan membandingkan hasil ujian pada pre-test.

Tahapan strategi *note-taking* tersebut merupakan langkah-langkah dalam memahami wacana dengan menggunakan lembar kerja *Kasetsu Shiito* (lihat Gambar 1) yang dijabarkan dalam alur pembelajaran sebagai berikut:

(1) *Kasetsu 0 (Kiku Maeni)*

Sebelum mendengarkan CD (*Kiku Maeni*) responden menjawab pertanyaan pada lembar *Kasetsu 0*. Hal tersebut didasarkan pada skema pengetahuan yang dimiliki oleh setiap responden mengenai tema yang akan dipelajari.



(2) *Kasetsu 1*

Pada lembar ini untuk menjawab garis besar yang dibicarakan pada CD yang diperdengarkan pertama kali dengan mencatat kosa kata yang diketahui dan tidak diketahuinya.

(3) *Kasetsu 2*

Tahap berikutnya setelah mendengarkan CD kedua kalinya responden menuliskan poin-poin penting dalam wacana dalam bentuk kalimat.

(4) *Kasetsu 3*

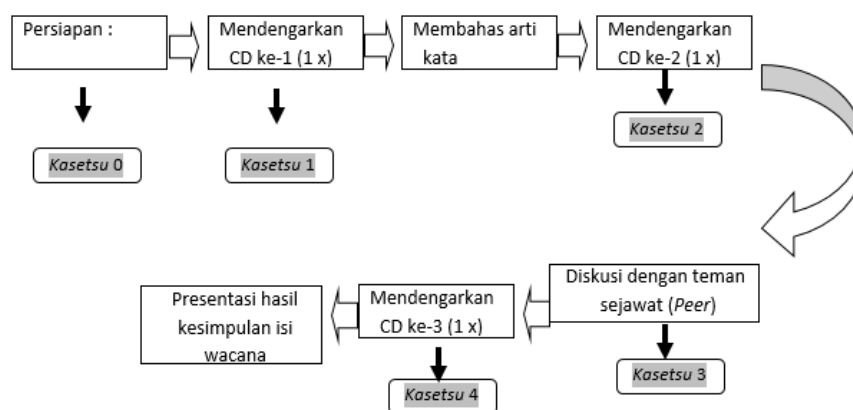
Setelah melakukan tahapan diskusi

dengan teman sejawat (partner belajar) untuk menuliskan informasi tambahan untuk melengkapi makna wacana yang didengarkan sebelumnya.

(5) *Kasetsu 4 (Matome)*

Di akhir tahapan ini menyimpulkan secara singkat isi dari wacana yang didengarkan dengan menggunakan kata-kata sendiri secara tertulis kemudian dipresentasikan.

Apabila digambarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut ada pada Gambar 3 sebagai berikut,



**Gambar 3.** Alur Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan *Kasetsu Sheet*



### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari setiap pertemuan pada kegiatan *treatment* penilaian dan evaluasi diambil dengan cara menganalisis lembar *Kasetsu* yang diberikan pada setiap responden. Hasilnya adalah sebagai berikut:

#### 3.1 Pengaruh Penggunaan *Kasetsu Sheet* pada Pembelajaran Menyimak Tingkat Menengah-Lanjutan.

Pada setiap pertemuan kegiatan *treatment* pertama sampai keempat tingkat pemahaman materi responden dilihat dari lembar kerja *Kasetsu Sheet*. Dengan kata lain, pemahaman isi wacana meningkat secara bertahap. Hal ini dapat dipahami karena pada proses pengisian *Kasetsu Sheet* menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini dengan menggunakan cara yang sama dan lembar kerja yang sama tapi dalam proses kegiatannya menggunakan bahasa Jepang menunjukkan hasil yang berbeda.

Hasil yang dihimpun dari lembar *Kasetsu Sheet* setiap pertemuan sebagai berikut, sebelum mendengarkan CD (*Kiku Maeni*) hanya 50% responden

dapat menjawab pertanyaan pada lembar *Kasetsu 0* dengan tepat sesuai tujuan yang ingin dicapai pada setiap tema. Hal tersebut didasarkan kesulitan dalam mengungkapkan materi dalam bahasa Jepang. Selain itu, pada bagian ini membutuhkan waktu yang agak lama, padahal dalam rancangan pengajaran waktunya hanya lima menit.

Pada lembar *Kasetsu 1* tingkat pemahaman meningkat menjadi 87,5%. Hampir seluruh responden dapat menangkap kata-kata penting dari CD yang didengarkan pertama kali. Tapi untuk memahami makna katanya ada beberapa yang tidak dapat dimengerti. Hal ini dikarenakan kurangnya perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya.

Kemudian pada tahap berikutnya kosa kata baru / sulit sudah dibahas, jadi setiap responden sudah bisa memahami kata-kata kunci dari wacana tersebut. Tingkat pemahaman pada lembar *Kasetsu 2* menurun dari tahapan sebelumnya yaitu rata-rata dari setiap pertemuan sebanyak 71%. Hal ini dikarenakan responden kembali mendapatkan kesulitan dalam

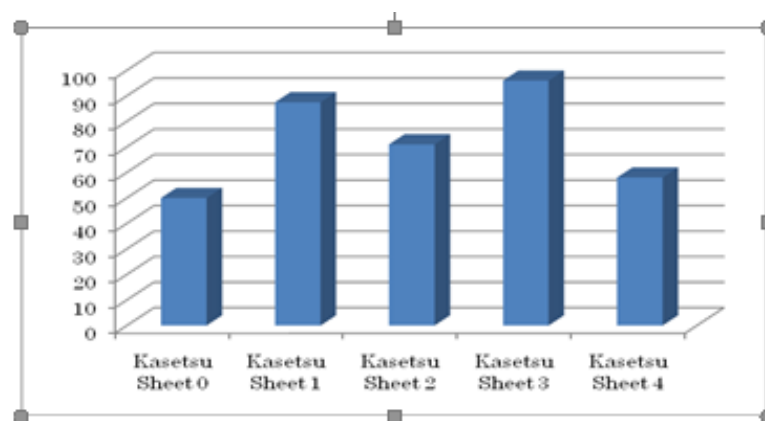
menangkap informasi penting dalam bentuk kalimat, salah satunya kurangnya pemahaman pola kalimat yang dimiliki.

Lalu pada lembar *Kasetsu* 3 tingkat pemahaman semakin meningkat 25% menjadi 96% dari pemahaman wacana secara keseluruhan, karena adanya informasi yang saling melengkapi dari setiap pasangan partner belajar (*peer*). Selain itu, saling bertukar informasi dan mengonstruksi informasi yang didapat antar teman sangat membantu melengkapi informasi yang hanya didapat sebagian dari masing-masing responden (Rasiban, 2013).

Di akhir tahapan ini, dapat dilihat pada lembar *Kasetsu* 4 tingkat rata-rata

pemahaman dari setiap responden menurun kembali 58% dari pemahaman materi secara keseluruhan. Kesulitan dari tahapan ini karena menyimpulkan wacana dengan menggunakan kalimat bahasa Jepang. Sehingga sebagian besar menuliskan kembali informasi yang didapat sama persis dengan yang didengarkannya. Tetapi untuk kelompok responden yang mempunyai latar belakang kemampuan baik sudah dapat menyimpulkan pemahaman isi wacana dengan kata-kata sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pemahaman materi dari setiap tahapan kegiatan dari setiap responden dapat digambarkan pada grafik berikut ini,



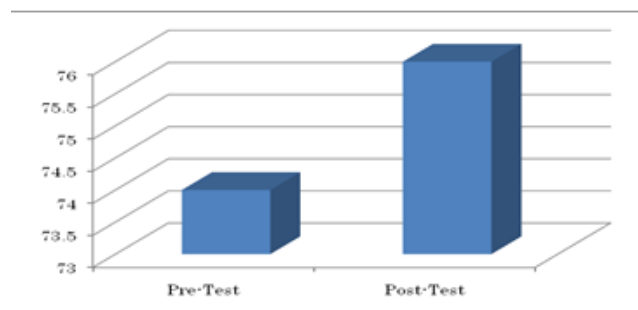
**Grafik 1.** Rata-rata Tingkat Pemahaman Materi

Dari hasil kegiatan yang dapat diukur keberhasilan dilakukan setelah empat kali pertemuan pembelajaran menggunakan *Kasetsu*

Sheet yang dilihat dari nilai pre-test dan post-test yang diperoleh. Nilai rata-rata pre-test kelas A adalah 74,37 dan nilai rata-rata post-test adalah 76,63. Apabila digambarkan dalam Grafik 2 sebagai berikut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kemampuan kelas b mengalami peningkatan dalam kemampuan menyimak dengan

menggunakan kasetsu sheet walaupun kenaikan rata-rata hasil belajar hanya 2 poin.

Dengan kata lain, penggunaan *Kasetsu Sheet* cukup memberikan pengaruh dalam memahami wacana dalam kemampuan menyimak tingkat menengah-lanjutan.



**Grafik 2.** Selisih Nilai Rata-rata *Pre-Test* dan *Post-Test*

Hal ini diperkuat oleh hasil angket yang disebarkan bahwa dengan menggunakan teknik ini hampir keseluruhan materi dapat ditangkap maknanya. Dan sebagian besar merasakan dengan menggunakan teknik ini dapat lebih mudah memahami wacana yang diperdengarkan.

Hasil wawancara dan angket yang dihimpun dari responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (92%) mengakui bahwa

penggunaan *Kasetsu Sheet* mempermudah dalam menyerap informasi dan memahami poin-poin penting yang ada dalam isi wacana yang didengarnya. Karena pada teknik ini tahapan kegiatan menyimaknya bertahap seperti teknik *bottom-up*. Yaitu memahami wacana dari hal yang dasar (kosa kata) sampai pada tahapan yang luas (kalimat- paragraf).

Pada penelitian siklus kedua ini (Grafik 1) apabila dibandingkan dengan siklus pertama tingkat

pemahaman materi naik turun. Hal ini dikarenakan pada saat proses kegiatan menyimak mulai dari *input* – proses – *output* menggunakan bahasa Jepang. Tapi hal tersebut untuk mencapai tujuan dalam kegiatan menyimak menengah-lanjutan yaitu dapat menerima *input* dalam bahasa Jepang dan dapat menceritakan kembali baik lisan maupun tulisan dalam bahasa Jepang juga (Yokoyama, 2008).

Tetapi kelemahan dari penggunaan *Kasetsu Sheet* ini masih banyak responden tidak dapat berkonsentrasi untuk mendengarkan informasi penting dan tidak dapat menangkapnya dengan sempurna. Sebagian responden menyebutkan bahwa terkadang terlalu fokus pada kegiatan menulis, sehingga tertinggal informasi yang harusnya didengarkan. Dengan kata lain tidak dapat atau belum terbiasa melakukan kegiatan menyimak (*listening*) sambil menulis catatan.

Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan eksperimen siklus kedua ini, ada beberapa tema yang tidak sesuai menggunakan *Kasetsu Sheet*. Hal ini diperkuat juga oleh pendapat

responden bahwa apabila dilakukan setiap pertemuan menggunakan *Kasetsu Sheet* ini lama kelamaan menjadi bosan dan malas karena harus menulis.

Berdasarkan hasil angket penggunaan *Kasetsu Sheet* ini ada kelemahannya. Sebagian mahasiswa masih tidak dapat menangkap informasi apabila kalimatnya terlalu panjang dan kompleks, karena belum terbiasa dengan kegiatan menulis di *Kasetsu Sheet* sambil mendengarkan wacana. Pada siklus ini diajarkan bagaimana mememokan kata-kata kunci dan informasi penting yang terencana. Tapi, pada intinya dalam kegiatan menyimak jangan terlalu banyak menulis, karena esensi kegiatan menyimak ini akan hilang dan konsentrasi akan bergeser ke kegiatan menulis. Dan supaya tidak terjadi kebosanan dalam setiap pertemuan diharuskan menggunakan teknik yang beragam dan variatif.

#### **4 KESIMPULAN**

Penggunaan *Kasetsu Sheet* dalam strategi *note-taking* untuk upaya meningkatkan pemahaman isi wacana yang disimak dapat membantu

mahasiswa dalam proses tahapan memahami isi wacana yang didengarkannya. Proses kegiatan ini sama dengan teknik *bottom-up* yaitu tahapan proses kegiatan lebih terarah dan menuntun pembelajar setahap demi setahap untuk memahami isi wacana yang didengarnya hanya dengan cukup tiga kali mendengarkan wacana tersebut. Dengan kata lain, penggunaan *Kasetsu Sheet* dalam strategi *note-taking* ini dapat mempermudah mahasiswa dalam menangkap informasi dari wacana yang didengarkannya. Kelebihan dari strategi ini pun lebih terstruktur karena dituntun dari kegiatan *brainstroming* lalu memahami kata-kata yang sulit, mencari poin-poin penting, kemudian menyimpulkan isi wacana dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Keterbatasan penelitian ini waktu dan instrumen penelitiannya masih mengacu pada buku ajar. Lebih baik dapat dikembangkan lagi ke berbagai macam jenis wacana audio terutama yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan jumlah partisipan yang sedikit. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya akan meneruskan perlakuan strategi *note-*

*taking* ini pada siklus ketiga siklus dengan memfokuskan cara mememokan dalam penggunaan kata kunci yang dicatat pada *Kasetsu Sheet*.

## 5 REFERENSI

- Chaudron, C., Loschky, L., & Cook, J. (1994). Second language listening comprehension and lecture note-taking. In J. Flowerdew (Ed.), *Academic listening: Research perspectives* (pp. 75-92). New York: Cambridge University Press.
- Clark, M., Wayland, S., Castle, S., & Gynther, K. (2013). *The effects of note-taking on L2 listening comprehension: Assessment plan (TTO 2012 Technical Report 2.1)*. College Park, MD: University of Maryland Center for Advanced Study of Language
- Dunkel, P. (1988). The content of L1 and L2 students lecture notes and its relation to test performance. *TESOL Quarterly*, 22(2) 259-281.
- Gilbert, J. B. (1989). *Clear speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hale, G. A., & Courtney, R. (1994). The effects of note-taking on listening comprehension in the test of English as a foreign language. *Language Testing*, 11, 29-46.
- Hayati, A.M., Jalilifar, A. (2009). The Impact of Note-taking on listening comprehension of EFL learners. *English Language Teaching*, 2(1).

- Howe, M. J. A. (1974). The utility of taking notes as an aid to learning. *Educational Research*, 16,222–227
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1998). *The Nature of Action Research. The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kim, Y.-S. G., & Pilcher, H. (2016). What is listening comprehension and what does it take to improve listening comprehension? In R. Schiff & M. Joshi (Eds.), *Handbook of interventions in learning disabilities*, 159-174. New York: Springer.
- Koren, S. (1997). Listening to lectures in L2: Taking notes in L1. *TESL-EJ*, 2(4). <http://www.tesl-ej.com/>, Retrieved July 20, 2007.
- Matsui, I (2013). *Kougi Choukai ni Okeru Nōtoteikingu to Shiyō Gengo – Chūjōkyū Reberu no Taijin Nihongo Gakushūsha o Taishō shita Toshita Jikken Choukai Kara no Kōsatasu* -. The Japan Foundation Bangkok : Nihongo Kyōiku Kiyō Vol.10.
- Miyagi, S., Mitsui, A., Makino, K., Shibata, M., Oota, Y. (2004). *Chūkyū Nihongo Onseikyūzai Shin Mainichi no Kikitori 40nichi plus (jo)*. Japan: Bojinsha.
- Rasiban, L.M. (2013). Peer Listening sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dalam Kemampuan Menyimak pada Pembelajaran Jitsuyō Choukai 2. *Jurnal Bahasa Asing*, 9(9). Bekasi : STBA JIA.
- Rothkopf, E. Z. (1970). The concept of mathemagenic activities. *Review of Educational Research*, 40(3), 325–336.  
<https://doi.org/10.2307/1169369>
- Susanto. (2010). *Konsep Penelitian Tindakan Kelas dan Penerapannya*. Surabaya : Unesa.
- Yokoyama, N. (2008). *Kiku Koto o Oshieru*. Tokyo : The Japan Foundation.
- Yokoyama, N dkk. (2009). *Pia Risuningu no Kokoromi*. Nihongo Kyōiku 141 go.
- Xie, Q. (2002). The relationship of notetaking to listening comprehension in the English Placement Test. *Retrospective Theses and Dissertations*. 16155. Iowa State University: Digital Repository.  
<https://lib.dr.iastate.edu/rtd/16155>